

## PENGEMBANGAN METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA DINI

**Hajrah**

Administrasi PendidikanKekhususan PAUD, Universitas Negeri Makassar

Email: ajehajrah489@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tingkat kebutuhan pengembangan metode bercerita pada anak usia dini; (2) mengetahui prototipe metode bercerita pada anak usia dini; dan (3) mengetahui tingkat validitas dan kepraktisan pengembangan metode bercerita pada anak usia dini di TK Al Ghafoor Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar. Jenis penelitian merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Subjek penelitian adalah kelompok B sebanyak 15 orang anak. Teknik analisis data yang dilakukan adalah menganalisis data lembar validasi secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kebutuhan pengembangan metode bercerita menjadi kebutuhan pengembangan walaupun sebelumnya metode tersebut bukan metode pembelajaran baru bagi anak didik untuk diberikan namun dalam mempelajarinya perlu diberikan pemahaman awal dari konsep dasar pembelajarannya; (2) Prototipe metode bercerita bagi anak usia dini terdiri atas dua jenis kegiatan meliputi: (1) bercerita dengan gambar seri, dan (2) mendongeng. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak namun dalam pelaksanaannya memiliki keterbatasan atau kekurangan; dan (3) Tingkat validitas dan kepraktisan pengembangan metode bercerita pada anak usia dini menunjukkan bahwa penilaian validator dari semua perangkat yang telah disajikan dapat dinyatakan valid untuk digunakan dan pengembangan metode bercerita memenuhi aspek praktis sehingga layak digunakan.

Kata kunci: Metode Bercerita, Anak Usia Dini

**Abstract:** This study aims to (1) describe the level of need for the development of storytelling methods in early childhood; (2) knowing the prototype of the story telling method for early childhood; and (3) knowing the level of validity and practicality of the development of storytelling methods for early childhood in Al Ghafoor Kindergarten in Bangkala Village, Manggala District, Makassar City. This type of research is research and development. Research subjects were group B as many as 15 children. The data analysis technique used was to analyze the validation data sheets quantitatively and qualitatively. The results of the research analysis show that: (1) The level of need to develop the storytelling method becomes a development need even though the method was not a new learning method for students to be given before but in learning it needs to be given an initial understanding of the basic concepts of learning; (2) The prototype of the storytelling method for early childhood consists of two types of activities including: (1) storytelling with series drawings, and (2) storytelling. All of these activities aim to develop children's language skills but in practice have limitations or disadvantages; and (3) The level of validity and practicality of the development of storytelling methods for early childhood at Al Ghafoor Kindergarten Makassar shows that the validator assessment of all devices that have been presented can be declared valid for use and the development of storytelling methods meets the practical aspects so that it is suitable for use.

Keywords: StorytellingMethod, Early Childhood

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa usia ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, masa ini juga disebut masa keemasan (*golden age*). Ketika anak berada pada usia dini harus diberi stimulus dan pendidikan yang baik sehingga dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa depan akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Jadi pendidikan untuk anak usia dini memang sangat penting untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa *golden age* atau masa keemasannya, anak dapat diberikan dorongan dan upaya-upaya stimulasi sesuai tahapan perkembangan sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan dapat terus berkembang pada masa selanjutnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 yaitu “Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.” Jadi ada 6 (enam) aspek perkembangan anak yang sangat penting dikembangkan sejak usia dini, salah satunya adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan suatu alat untuk menyampaikan ide/gagasannya kepada orang lain. Selain itu, penggunaan bahasa memang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan membentuk interaksi sosial.

Anak belajar bahasa untuk pertama kalinya adalah sejak lahir. Bayi yang baru lahir hanya bisa menangis untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang dewasa. Melalui tangisan itulah bayi mengungkapkan bahasanya yaitu bahasa bayi. Misalnya ketika bayi lapar, ngompol, ataupun merasa tidak nyaman ia akan menangis sebagai bahasanya. Menurut Jamaris (Susanto, 2011:77), ada beberapa aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak yaitu: kosakata, sintaksis (tata bahasa), dan semantik.

Banyak cara atau metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak usia dini dalam meningkatkan perkembangan bahasanya, salah satunya adalah dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan cerita. Melalui metode bercerita anak mendapat pengalaman serta pengetahuan yang akan disampaikan melalui cerita secara lisan. Selain itu, metode bercerita dapat membantu anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak miliki.

Metode bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak sehingga dapat memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang disampaikan. Melalui metode bercerita anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya, dapat mengulang cerita yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana sehingga berpengaruh terhadap kemampuan kosakata dasar anak.

Kenyataan yang berbeda peneliti dapatkan di TK Al Ghafoor Kecamatan Manggala Kota Makassar berdasarkan hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan pada 06 Februari 2018 pada guru kelompok B yang menunjukkan ada beberapa anak yang kurang memiliki dalam kemampuan kosakata dasar yang ditandai ketika anak belum berkembang sama sekali kemampuan menceritakan kembali cerita yang baru didengarnya, isi cerita yang diungkapkan anak tidak sama dengan yang baru diceritakan. Ketika ditanya jawaban anak tidak sesuai dengan pertanyaan bahkan ada yang hanya diam saja. Tampak pula anak kurang aktif dalam bertanya, di mana anak tidak paham atau kurang mengerti dengan apa yang diajarkan guru, anak hanya diam saja. Seharusnya anak usia 5-6 tahun sudah berada dalam lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa yaitu anak memperkaya perbendaharaan kata dengan menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, mengutarakan pendapat kepada orang lain, dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini didukung dengan data yang diperoleh peneliti dari TK Al Ghafoor Kecamatan Manggala Kota Makassar melalui Laporan Perkembangan Anak tentang perkembangan bahasa anak dalam bercerita, yang dapat dideskripsikan bahwa dari 15 anak didik, perkembangan bahasa anak dalam bercerita terdapat 6 (40%) anak dalam kategori belum berkembang (BB), terdapat 3 (20%) anak yang mulai berkembang (MB),

sedangkan 2 (13%) anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH), dan 4 (27%) anak berkembang sangat baik (BSB).

Kesalahan yang terjadi kemungkinan bukan hanya berasal dari anak, namun dapat juga berasal dari kesalahan guru ketika mengajar di sekolah yang disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru monoton. Pembelajaran yang diberikan hanya terfokus kepada membaca, menulis dan berhitung sehingga kegiatan pembelajaran kurang bervariasi sehingga menimbulkan kebosanan dan kejenuhan bagi anak. Misalnya, ketika guru memberikan pembelajaran dengan tema binatang, guru hanya bercerita tentang macam-macam binatang dan suara-suara binatang tanpa menggunakan teknik serta tanpa alat peraga. Metode pembelajaran yang diterapkan guru hanya terfokus pada pembelajarannya saja tanpa melibatkan anak untuk aktif ketika ia bercerita, sehingga anak kurang tertarik dan cenderung merasa bosan serta anak akan cepat lupa dengan apa yang disampaikan oleh guru.

Berbeda ketika guru menggunakan metode bercerita tampak bahwa anak akan merasa tertarik mendengarkan cerita. penggunaan metode bercerita tersebut melibatkan anak di dalam ceritanya, misalnya anak akan ditanyai pendapatnya ketika dalam cerita seperti kelanjutan dari suatu cerita atau penyebab dari sesuatu dalam cerita. Selain itu, dalam metode cerita menggunakan bantuan alat anak akan semakin tertarik dan fokus mendengarkan cerita dari awal sampai akhir, sehingga pembelajaran menjadi berkesan untuk anak dan akan mudah mengingat pembelajaran yang ada serta dapat berpengaruh terhadap kemampuan kosakata dasar anak dalam bercerita. Mengingat cerita adalah suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasihat, baik lisan maupun tulisan kepada orang lain yang sebagian besar bahannya berdasarkan fakta. Sebagaimana pendapat Cendekia (2013:8) bahwa metode bercerita adalah “metode yang sangat baik dan disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat”. Moeslichatoen (2004:157) mengatakan metode bercerita merupakan “salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dan cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Metode bercerita dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak karena dengan cerita yang dikemas dan disajikan secara menarik, anak akan

memiliki ketertarikan terhadap kelanjutan cerita yang diberikan. Sehingga akan terjadi timbal balik antara pesan yang telah disampaikan oleh guru dalam bentuk cerita dengan apa yang diterima oleh anak. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengembangkan metode bercerita yang dapat membantu guru dalam penyajian pembelajaran berbahasa yang menarik bagi anak dalam bentuk penelitian dan pengembangan di TK Al Ghafoor Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kebutuhan pengembangan metode bercerita pada anak usia dini, mengetahui prototipe metode bercerita pada anak usia dini dan mengetahui tingkat validitas dan kepraktisan pengembangan metode bercerita pada anak usia dini di TK Al Ghafoor Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang mengacu pada model prosedural dari Borg & Gall. Lokasi penelitian di TK Al Ghafoor, Bangkala, Manggala Makassar dengan subjek anak usia dini 5-6 tahun dan guru TK. Instrumen yang digunakan adalah lembar validasi dan observasi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan uji validitas dan uji kepraktisan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tingkat Kebutuhan Pengembangan Metode Bercerita pada Anak Usia Dini di TK Al Ghafoor Makassar**

Hasil observasi kegiatan pembelajaran bercerita selama ini di TK Al Ghafoor Makassar dan telaah terhadap konsep pembelajaran metode bercerita merupakan perkara penting bagi anak dalam menunjang kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk mengkaji dan menguraikan sejauhmana tingkat kebutuhan terhadap pengembangan metode bercerita bagi anak terutama kemampuan berbahasanya. Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menganalisis apa yang menjadi kebutuhan guru dan anak dalam kaitannya dengan metode bercerita. Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti mengidentifikasi kondisi awal guru dan anak di TK Al Ghafoor Makassar pada pembelajaran metode bercerita ini. Analisis kebutuhan terhadap metode bercerita dapat diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan, maka diperoleh data tentang kebutuhan guru terhadap pengembangan metode bercerita sebagai berikut :

1. Metode bercerita bukan merupakan metode yang baru bagi anak TK Al Ghafoor Makassar karena sebelumnya anak sudah mengenal metode tersebut. Namun, untuk mengajarkan metode tersebut, guru perlu memberikan pemahaman dan penyajian bercerita dengan alat peraga secara bervariasi sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan bagi anak.
2. Guru menginginkan kegiatan pembelajaran metode bercerita yang sebelumnya diajarkan pada anak dapat tertarik mendengarkan cerita bahkan anak melibatkan diri dalam ceritanya
3. Guru memiliki pandangan bahwa cerita bisa menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan, selain karena mengandung aspek hiburan juga menjadi metode pembelajaran yang fleksibel, tidak menggurui, dan dapat menggembirakan sebagaimana suasana bermain bila metode bercerita tidak monoton.
4. Guru melihat dari kondisi pembelajaran selama ini, kemampuan berbahasa anak dapat meningkat sebab melalui metode bercerita melatih anak untuk menfokuskan perhatian, melatih anak untuk menjadi pendengar yang baik, mengembangkan fantasi anak terhadap hal yang tidak nyata, dan mengembangkan kemampuan mengingat anak terhadap hal tertentu yang disampaikan melalui tuturan secara lisan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Al Ghafoor Makassar diperoleh data tentang pengembangan metode bercerita bagi anak usia dini sebagai berikut :

1. Sebagian besar anak didik merasa bosan apabila kegiatan pembelajaran berlangsung melalui metode diskusi dan tanya jawab saja tanpa ada pengembangannya.
2. Semua anak didik merasa senang dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab jika diawali dengan kegiatan bercerita sesuai tema kegiatan.
3. Tidak semua anak mampu menuturkan cerita sesuai ide/ gagasannya.
4. Kegiatan metode bercerita mengedukasi anak sambil bermain sehingga anak lebih mudah memahami materi yang telah dijelaskan.
5. Anak sangat senang cerita yang disajikan dikaitkan dengan dunia kehidupannya, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dapat menangkap isi cerita yang disampaikan guru.

### **Gambaran Prototipe Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Al Ghafoor Makassar**

#### **1. Rasionalitas**

Metode bercerita yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah metode bercerita dengan menggunakan alat peraga. Metode ini akan menstimulasi kemampuan bercerita anak dengan menggunakan ide atau gagasannya sendiri. Cerita adalah suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasihat, baik lisan maupun tulisan kepada orang lain yang sebagian besar bahannya berdasarkan fakta. Menurut Cendekia (2013:8) metode bercerita adalah metode yang sangat baik dan disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004:157) bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar melalui cerita yang dapat menarik perhatian pendengar dan disukai karena membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.

#### **2. Tujuan**

Ada beberapa tujuan yang diharapkan dalam penyajian metode bercerita ini. Menurut Majid (2005:81) tujuan dalam kegiatan bercerita adalah:

- a. Menghibur para siswanya untuk menikmati sajian cerita yang dikemas dengan ide yang menarik, pengimajinasian yang luas, dan penyajian yang memukau
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan umum bagi para siswa
- c. Memakai gaya bahasa penyampaian yang indah sekaligus menambah perbendaharaan kosakata
- d. Menumbuhkembangkan daya khayal yang tinggi
- e. Membersihkan akhlak
- f. Mengasah cita (rasa)

- g. Melatih para siswanya untuk mengungkapkan ide cerita dengan kata-kata saja atau dengan percakapan sekaligus peran

Berdasarkan uraian diatas maka metode bercerita bertujuan untuk menghibur, melatih anak berkomunikasi dengan baik, mengerti pesan dari cerita dan mampu mengungkapkan ide cerita serta menambah wawasan dan pengetahuan secara luas.

### 3. Urgensi/Manfaat

Penyajian metode bercerita sebagai upaya mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini diharapkan dapat memberikan manfaat yang secara langsung ditujukan bagi anak usia 5-6 tahun. Metode bercerita dalam pengajaran di TK mempunyai beberapa manfaat yang di kemukakan oleh Idris (2014:151-155) yaitu:

- a. Meningkatkan keterampilan bicara anak karena bayi atau balita akan mengenal banyak kosakata.
- b. Membantu menenangkan anak yang menangis. Membaca dalam suasana santai dan nyaman, dramatisasi dengan membuat intonasi nada yang berbeda akan membuat anak tertarik untuk mendengarkan cerita. Lama-lama anak akan merasa nyaman dan tingkat stresnya pun akan berkurang.
- c. Mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan mendengar struktur kalimat. Melalui dongeng, anak bisa belajar kosakata baru, belajar untuk mengekspresikan perasaan, seperti senang, sedih, ataupun marah, serta menyerap nilai-nilai kebajikannya.
- d. Meningkatkan minat baca.
- e. Mengembangkan keterampilan berpikir.
- f. Meningkatkan keterampilan *problem solving*.
- g. Merangsang imajinasi dan kreativitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diuraikan bahwa banyak sekali manfaat metode bercerita. Oleh sebab itu, metode bercerita dapat dijadikan salah satu referensi dalam pemilihan metode pembelajaran karena banyak nilai positif yang terkandung, salah satunya yaitu memberikan kemampuan kosakata pada anak usia dini.

### 4. Peran guru

Pengembangan kemampuan berbahasa dapat dilakukan oleh pendidik dengan kegiatan eksploratif sambil mendiskusikan hasilnya, menceritakan pengalamannya, menceritakan hasil karya, bertanya, menceritakan kembali cerita, dan lain sebagainya (Jannah, 2013). Guru atau orang

tua harus bisa menjadi pendengar yang baik ketika anak berbicara karena anak sangat senang ketika ia berbicara didengarkan oleh guru maupun orang tuanya. Seperti pendapat Kasmadi (2013) Ketika anak berbicara, orang tua atau pendidik menyediakan diri dengan duduk disamping anak atau di depannya.

Menghadap langsung kepada anak, memberi sikap penghargaan tinggi dan menanggapi perasaan anak. Interaksi antara guru dan anak terjadi di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran dan diluar kegiatan pembelajaran. Kegiatan di dalam kelas terjadi interaksi verbal atau percakapan antara anak dan guru. Seperti pendapat Yusuf dan Sugandhi (2012) Interaksi antara guru dan anak dianalisis melalui kegiatan guru dan anak di dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas pada umumnya didominasi oleh interaksi verbal P 3 antara guru dan anak.

Peran guru dalam kemampuan berbahasa sangat penting guru mengajarkan anak-anak kata-kata baru dan memastikan kata-kata yang didengar oleh anak-anak adalah kata-kata yang baik sesuai dengan pendapat Palkhivala (Soetjiningsih, 2012) Komponen penting dalam mengajar bicara anak, yaitu mengajarkan anak untuk menggunakan kata-kata dengan pengucapan yang benar dan memastikan bahwa anak-anak mendengarkan ucapan kata-kata dengan benar. Pendidik anak usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan berbicara anak, yaitu pendidik diharapkan mampu menemukan inovasi baru yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam bahasa atau dalam berbicara. Seperti yang dikemukakan oleh Jannah (2013) para pendidik diharapkan dapat menemukan inovasi baru yang dapat menyelaraskan kecerdasannya mengulas secara detail dalam merangsang perkembangan bahasa anak tersebut. Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Maka peran pendidik dituntut harus menyelaraskan keseimbangan agar memperoleh pengembangan kemampuan berbahasa yang optimal dalam diri seorang anak.

### 5. Dukungan sistem

Penyajian metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini didasarkan pada sistem/regulasi pemerintah (Undang-undang dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) sebagai berikut: (a) Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak (GBPKB-TK) tahun 1994;

(b) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0125/U/1994 tentang Program Kegiatan Belajar TK dan Keputusan Mendikbud Nomor 002/U/1995 tentang Perubahan Kepmendikbud Nomor 0125/U/1994; (c) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; dan (e) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar PAUD.

### **Komponen Pelaksanaan Operasional Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Al Ghafour Makassar**

Metode bercerita yang dikembangkan adalah metode bercerita dengan alat peraga. Metode ini akan menstimulasi kemampuan berbahasa anak terutama dari sisi kosakata anak dengan menggunakan ide atau gagasannya sendiri. Bentuk bercerita ini memfokuskan perhatian, melatih anak menjadi pendengar yang baik sehingga kemampuan fantasi anak terhadap hal yang tidak nyata memotivasinya untuk mengungkapkan pikiran dan khayalnya.

Kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah mendesain pola pembelajaran bercerita dengan menyusun indikator pencapaian yang digunakan, sintaks/tahapan pelaksanaan metode dan naskah cerita. Metode bercerita yang dilakukan terdiri atas dua jenis yang meliputi: (1) Metode bercerita dengan menggunakan gambar seri, dan (2) Metode bercerita dengan mendongeng. Tahap penguasaan kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita dilakukan dengan proses latihan berdasarkan sintaks/ tahapan pelaksanaan dan di setiap kegiatan berlangsung dilakukan pengamatan dan di akhir kegiatan dilakukan pengukuran untuk mengetahui perubahan yang dicapai dari setiap kegiatan yang diberikan pada anak.

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran dengan metode bercerita, maka tujuan dari semua kegiatan tersebut adalah mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Indikator pencapaian dalam pelaksanaan metode bercerita adalah sama, yaitu anak mampu menceritakan kembali cerita yang baru didengarnya, dan anak mampu mengutarakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Demikian pula dengan metode dan waktu yang digunakan di setiap kegiatan metode bercerita adalah sama, yakni metode bercerita dan unjuk kerja dengan durasi 65 menit serta disajikan di kegiatan inti sebagaimana tertuang dalam Rencana Kegiatan Harian. Hal-hal yang membedakan di setiap kegiatan adalah tema dan naskah ceritanya yang digunakan. Adapun skenario pembelajarannya

merupakan penjabaran dari sintaks/tahapan pelaksanaan bercerita.

Berikut ini adalah gambaran operasional pelaksanaan pembelajaran metode bercerita dalam mengembangkan imajinasi anak:

#### 1. Bercerita dengan Gambar Seri

Pelaksanaan kegiatan bercerita dengan gambar seri, guru terlebih dahulu memilih tema dan subtema. Tema yang dipilih adalah lingkunganku dengan sub tema adalah rumahku (bagian bagian rumah). Indikator dalam pembelajaran bercerita dengan gambar seri ini adalah anak mampu menceritakan kembali cerita yang baru didengarnya dan anak mampu mengutarakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Setelah kesiapan dalam pelaksanaan kegiatan metode bercerita, maka guru menyiapkan tahapan atau langkah pembelajaran bercerita dengan gambar seri. Tahapan pembelajaran terdiri atas tahap kegiatan pembukaan, tahap kegiatan inti, tahap kegiatan *recalling* dan tahap kegiatan penutup.

Kegiatan pada tahapan pembukaan, guru menerapkan SOP pembukaan sebagaimana biasanya dilakukan sebelumnya pembelajaran dimulai. Kemudian guru memulai bercerita dengan gambar seri. Di sela-sela bercerita dengan gambar seri, guru melakukan diskusi tentang seragam sekolah, berdiskusi tentang menjaga kebersihan sekolah, dan berdiskusi tentang saling tolong menolong dengan teman. Kemudian guru mengarahkan anak didik dengan melakukan gerak dan lagu dan dilanjutkan dengan mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain.

Kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan dengan terlebih dahulu mengurutkan gambar seri. Kegiatan selanjutnya adalah guru mengarahkan anak didik untuk melaksanakan kerja bakti membersihkan kelas yang dilanjutkan dengan kegiatan mewarnai gambar baju seragam yang berasal dari gambar seri yang disajikan sebelumnya. Berdasarkan gambar seri yang disajikan, guru menguji kemampuan berhitung anak dengan menghitung dasi atau topi anak kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menebali kata di bawah gambar sekolahku.

Selanjutnya guru melakukan kegiatan *recalling* dengan mengarahkan anak didik merapikan alat-alat yang telah digunakan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bercerita tentang gambar seri yang diurutkan sebelumnya, sebagaimana pada gambar yang disajikan di bawah ini.

Saat pelaksanaan kegiatan bercerita dengan gambar seri berlangsung, guru mengarahkan dan membimbing anak jika ada anak yang berperilaku kurang tepat saat kegiatan bercerita berlangsung dan mengajak anak untuk komunikasi bersama guru, sebagaimana gambar di bawah ini.

Gambar di atas anak diarahkan untuk menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya terhadap gambar cerita yang dilihatnya. Kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan melakukan penguatan pengetahuan yang didapat anak.

Kegiatan akhir pembelajaran, guru melakukan tanya jawab dengan menanyakan perasaan anak didik selama kegiatan bercerita dengan gambar seri hari ini. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai dan sebagainya. Kemudian guru melaksanakan kegiatan bercerita pendek yang berisi pesan-pesan dan menginformasikan kegiatan untuk besok. Selanjutnya melaksanakan SOP penutupan sebagaimana yang biasa dilakukan untuk menutup pembelajaran.

## 2. Mendongeng

Pelaksanaan kegiatan bercerita dengan mendongeng, guru terlebih dahulu memilih tema dan subtema. Tema yang dipilih adalah lingkunganku dengan sub tema adalah sekolahku (alat-alat sekolah). Indikator dalam pembelajaran bercerita dengan mendongeng ini adalah anak mampu menceritakan kembali cerita yang baru didengarnya dan anak mampu mengutarakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

Setelah kesiapan dalam pelaksanaan kegiatan metode bercerita, maka guru menyiapkan tahapan atau langkah pembelajaran bercerita dengan mendongeng. Tahapan pembelajaran terdiri atas tahap kegiatan pembukaan, tahap kegiatan inti, tahap kegiatan *recalling* dan tahap kegiatan penutup.

Kegiatan pada tahapan pembukaan, guru menerapkan SOP pembukaan sebagaimana biasanya dilakukan sebelumnya pembelajaran dimulai. Kemudian guru memulai mendongeng dengan judul “anak sekolah”. Di sela-sela kegiatan mendongeng, guru melakukan diskusi tentang alat-alat sekolah, berdiskusi tentang menjaga kelestarian alam sekolah, dan berdiskusi tentang sikap anak didik untuk tidak mengganggu

teman. Kemudian guru mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain.

Kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan dengan terlebih dahulu mengatur cara duduk anak agar dalam kegiatan mendengarkan dongeng dapat berjalan dengan baik. Kegiatan selanjutnya adalah guru mengelompokkan alat-alat sekolah kemudian mengurutkan pola alat-alat sekolah yang nantinya anak didik bakal cocokkan. Setelah kegiatan tersebut, maka guru mengarahkan anak untuk mencocokkan gambar pada buku pegangan anak. Selanjutnya guru menguji kemampuan anak dalam mengenal huruf dengan mengarahkan anak menyebutkan huruf vokal dan konsonan yang terdapat dalam alat-alat sekolah.

Selanjutnya guru melakukan kegiatan *recalling* dengan mengarahkan anak didik menceritakan kembali dongeng yang telah diperdengarkan guru. Kegiatan selanjutnya adalah guru mengarahkan anak didik merapikan alat-alat yang telah digunakan kemudian mengarahkan anak didik untuk berdiskusi tentang perasaan dirinya selama melakukan kegiatan bermain. Jika ada perilaku yang kurang tepat dalam pelaksanaan kegiatan mendongeng, maka harus didiskusikan bersama dengan anak didik. Kemudian guru mengarahkan anak didik yang berani dan mau tampil ke depan untuk menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya. Pembelajaran berakhir dengan memberikan penguatan pengetahuan yang diperoleh anak.

Kegiatan akhir pembelajaran, guru melakukan tanya jawab dengan menanyakan perasaan anak didik selama kegiatan bercerita dengan gambar seri hari ini. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai dan sebagainya. Kemudian guru melaksanakan kegiatan bercerita pendek yang berisi pesan-pesan dan menginformasikan kegiatan untuk besok. Selanjutnya melaksanakan SOP penutupan sebagaimana yang biasa dilakukan untuk menutup pembelajaran.

### **Gambaran Model Operasional Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Al Ghafoor Makassar**

Upaya mendapatkan hasil penelitian metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini yang telah dirancang, maka

dilakukan uji kevalidan, keparaktisan dan keefektifan dengan uraian sebagai berikut:

#### 1. Uji Kevalidan

Metode bercerita sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran, harus memiliki kualifikasi valid. Idealnya seorang pengembang pembelajaran dengan metode bercerita perlu melakukan pemeriksaan ulang dari para ahli (validator) mengenai ketepatan isi, materi pembelajaran, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, *design* fisik, dan lain-lain hingga memperoleh penilaian baik oleh validator. Proses validasi diharapkan dapat memberikan penilaian yang layak pada rancangan metode bercerita agar dapat digunakan untuk proses pembelajaran dalam nuansa bermain yakni dengan mendapatkan status valid atau sangat valid dari para ahli. Jika pembelajaran metode bercerita belum valid, maka validasi akan terus dilakukan hingga didapatkan penilaian yang valid.

Validasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah metode bercerita yang telah dibuat dapat digunakan dengan layak dalam ujicoba terbatas. Metode bercerita yang dibuat peneliti divalidasi oleh ahli yang terdiri dari 2 (dua) dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Metode bercerita ini dinyatakan valid jika hasil penilaian dari validator  $3 \leq RTV < 4$ . Adapun hasil uji validitas terhadap pengembangan metode bercerita yang telah dinilai oleh validator disajikan sebagai berikut:

##### a. Modul pembelajaran metode bercerita

Hasil penilaian validator terhadap pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita di kelompok B dapat dilihat pada tabel 4.1. di bawah ini:

Tabel 4.1  
Rata-rata Hasil Validasi Modul Pembelajaran Metode Bercerita Berdasarkan Kedua Validator

No	Aspek Penilaian	( $A_i$ )	$\bar{x}$	Ket.
1.	Komponen Modul	3,9	3,86	Valid
2.	Format Modul	3,9	3,86	Valid
3.	Isi Modul	4,0	3,86	Valid
4.	Bahasa dan Penulisan	3,8	3,86	Valid
5.	Ilustrasi, tata letak tabel dan diagram/gambar	3,6	3,86	Valid
6.	Manfaat/Kegunaan Modul	4,0	3,86	Valid

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata total kevalidan modul pembelajaran metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak diperoleh  $\bar{x} = 3,86$ . Berdasarkan kriteria kevalidan yang ada,

maka nilai ini termasuk dalam kategori valid karena berada pada  $3 \leq RTV < 4$ . Sementara pada aspek penilaian modul pembelajaran, aspek isi modul, dan manfaat atau kegunaan modul memiliki kriteria kevalidan tertinggi yaitu rata-rata 4,0.

##### b. Program Semester (Promes)

Penilaian validator terhadap program semester untuk metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini kelompok B dapat dilihat pada lampiran 2. Adapun nilai rata-rata tiap aspek penilaian pada program semester dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut:

Tabel 4.2  
Rata-rata Hasil Validasi Program Semester (Promes) Metode Bercerita Berdasarkan Kedua Validator

No	Aspek Penilaian	( $A_i$ )	$\bar{x}$	Ket.
1.	Format	3,8	3,96	Valid
2.	Isi	4,0	3,96	Valid
3.	Bahasa dan Penulisan	4,0	3,96	Valid

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata total kevalidan program semester (promes) untuk metode pembelajaran bercerita diperoleh hasil  $\bar{x} = 3,96$ . Berdasarkan kriteria kevalidan yang ada, maka nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori valid karena berada pada  $3 \leq RTV < 4$ . Adapun aspek isi pada komponen penilaian program semester, maka diantara ketiga komponen tersebut, komponen isi serta bahasa dan penulisan yang memiliki kriteria kevalidan tertinggi yaitu 4,0.

##### c. Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)

Penilaian validator terhadap rencana kegiatan mingguan terhadap pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui kegiatan metode bercerita di kelompok B dapat dilihat pada lampiran 3. Adapun nilai rata-rata tiap aspek penilaian pada komponen rencana kegiatan mingguan dapat disajikan pada tabel 4.5. berikut ini:

Tabel 4.3  
Rata-rata Hasil Validasi Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) Metode Bercerita Berdasarkan Kedua Validator

No	Aspek Penilaian	( $A_i$ )	$\bar{x}$	Ket.
1.	Format Program Mingguan	3,9	3,96	Valid
2.	Isi	4,0	3,96	Valid
3.	Bahasa dan Penulisan	4,0	3,96	Valid

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 4.3 menunjukkan



bahwa nilai rata-rata total kevalidan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita diperoleh hasil  $\bar{x} = 3,96$ . Berdasarkan kriteria kevalidan yang ada, maka nilai tersebut termasuk dalam kategori valid karena berada pada kriteria kevalidan  $3 \leq RTV < 4$ . Sedangkan terdapat dua komponen penilaian pada perangkat Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) yang memiliki kriteria kevalidan yang sama yaitu komponen isi serta bahasa dan penulisan masing-masing sebesar 4,0. Disamping memberikan penilaian terhadap modul yang dibuat, validator juga memberikan saran dan komentar untuk revisi terhadap Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) yang sedang dikembangkan. Namun pada perangkat pembelajaran ini, kedua validator tidak memberikan saran atau kementar berkenaan dengan format, isi hingga bahasa dan penulisan.

d. Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Penilaian validator terhadap Rencana Kegiatan Harian dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini kelompok B melalui metode bercerita dapat dilihat pada lampiran 4. Adapun nilai rata-rata tiap aspek penilaian pada perangkat pembelajaran RKH ini dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Rata-rata Hasil Validasi Rencana Kegiatan Harian (RKH) melalui Metode Bercerita Berdasarkan Kedua Validator

No	Aspek Penilaian	( $A_i$ )	$\bar{x}$	Ket.
1.	Format	4,0	3,86	Valid
2.	Tujuan	4,0	3,86	Valid
3.	Kegiatan pembukaan	4,0	3,86	Valid
4.	Kegiatan Inti	4,0	3,86	Valid
5.	Bahasan dan Penulisan	3,5	3,86	Valid
6.	Alokasi waktu	3,5	3,86	Valid
7.	Manfaat/Kegunaan RKH	4,0	3,86	Valid

Berdasarkan data pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata total kevalidan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita diperoleh hasil  $\bar{x} = 3,86$ . Berdasarkan kriteria kevalidan yang ada, maka nilai tersebut termasuk dalam kategori valid karena berada pada  $3 \leq RTV < 4$ . Selain itu, pada komponen aspek penilaian rencana kegiatan harian, aspek format, tujuan, kegiatan pembukaan,

kegiatan inti, dan manfaat atau kegunaan RKH merupakan aspek yang memiliki kriteria kevalidan tertinggi yaitu 4,0.

e. Lembar Observasi Aktivitas Guru (LOAG)

Penilaian validator terhadap lembar observasi aktivitas guru pada pengembangan metode bercerita dapat dilihat pada lampiran 5. Adapun nilai rata-rata tiap aspek penilaian pada lembar observasi ini dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5  
Rata-Rata Hasil Validasi Lembar Observasi Aktivitas Guru pada Pengembangan Metode Bercerita Anak Usia Dini Berdasarkan Kedua Validator

No	Aspek Penilaian	( $A_i$ )	$\bar{x}$	Ket.
1.	Aspek Petunjuk	4,0	3,88	Valid
2.	Aspek Bahasa	4,0	3,88	Valid
3.	Aspek Isi	3,5	3,88	Valid
4.	Aspek Penataan	4,0	3,88	Valid

Berdasarkan data pada tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata total kevalidan lembar observasi aktivitas guru diperoleh hasil  $\bar{x} = 3,88$ . Berdasarkan kriteria kevalidan yang ada, maka nilai tersebut termasuk dalam kategori valid karena berada pada  $3 \leq RTV < 4$ . Selain itu, aspek petunjuk, bahasa dan aspek penataan pada komponen lembar observasi aktivitas guru memiliki kriteria kevalidan tertinggi yaitu 4,0. Berkaitan dengan lembar observasi ini, maka kedua validator tidak memberikan saran dan komentar, sehingga penilaian umum terhadap lembar observasi ini adalah layak diterapkan tanpa revisi.

f. Lembar Observasi Aktivitas Anak (LOAA)

Penilaian validator terhadap lembar observasi aktifitas anak pada pengembangan metode bercerita di kelompok B dapat dilihat pada lampiran 6. Adapun nilai rata-rata tiap aspek penilaian pada lembar observasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6  
Rata-Rata Hasil Validasi Lembar Observasi Aktivitas Anak Pengembangan Metode Bercerita Anak Usia Dini Berdasarkan Kedua Validator

No	Aspek Penilaian	( $A_i$ )	$\bar{x}$	Ket.
1.	Petunjuk	3,7	3,60	Valid
2.	Bahasa	3,6	3,60	Valid
3.	Isi	3,5	3,60	Valid

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 4.8 di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata total kevalidan lembar observasi aktivitas anak diperoleh hasil  $\bar{x} = 3,60$ . Berdasarkan kriteria kevalidan, maka nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori valid karena berada

pada  $3 \leq RTV < 4$ . Selain itu, aspek petunjuk pada komponen lembar observasi aktivitas anak memiliki kriteria kevalidan yang tinggi yaitu 3,7. Disamping memberikan penilaian, validator juga memberikan saran dan komentar untuk revisi terhadap lembar observasi tersebut. Namun, kedua validator tidak memberikan saran atau kementar apapun terkait dengan lembar observasi, sehingga penilaian umum untuk lembar observasi aktivitas anak layak diterapkan tanpa revisi.

g. Angket Respon Guru (ARG)

Penilaian validator terhadap angket respon gurupadapengembangan metode bercerita bagi anak usia dini kelompok B dapat dilihat pada lampiran 7. Adapun rata-rata hasil validasi tiap aspek penilaian pada angket tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7

Rata-Rata Hasil Validasi Angket Respon Guru pada Pengembangan Metode Bercerita Berdasarkan Kedua Validator

No	Aspek Penilaian	(Ai)	$\bar{x}$	Ket.
1.	Aspek Petunjuk	4,0	3,89	Valid
2.	Aspek yang direspon	4,0	3,89	Valid
3.	Aspek bahasa	3,7	3,89	Valid

Berdasarkan data pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata total kevalidan angket respon guru diperoleh hasil  $\bar{x} = 3,89$ . Berdasarkan kriteria kevalidan yang ada, maka nilai tersebut termasuk dalam kategori valid karena berada pada  $3 \leq RTV < 4$ . Semua aspek penilaian pada komponen angket respon tersebut, aspek petunjuk dan aspek yang direspon sama-sama memiliki kriteria kevalidan yang tinggi yaitu 4,0. Hasil validasi tersebut dikuatkan dengan ketiadaan kritikan atau saran perbaikan terhadap komponen penilaian angket respon guru dari kedua validator. Hal ini menunjukkan bahwa lembar angket respon guru layak diterapkan tanpa revisi.

h. Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP)

Penilaian validator terhadap lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran pada pengembangan metode bercerita bagi anak usia dini kelompok B dapat dilihat pada lampiran 8. Adapun nilai rata-rata hasil validasi tiap aspek penilaian pada lembar pengamatan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8

Rata-Rata Hasil Validasi Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran pada Pengembangan Metode Bercerita Berdasarkan Kedua Validator

No	Aspek Penilaian	(Ai)	$\bar{x}$	Ket.
1.	Aspek Petunjuk	4,0	3,79	Valid
2.	Aspek Bahasa	4,0	3,79	Valid
3.	Aspek Isi	3,7	3,79	Valid
4.	Aspek Penataan	3,5	3,79	Valid

Berdasarkan data pada tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata total kevalidan lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran diperoleh hasil  $\bar{x} = 3,79$ . Berdasarkan kriteria kevalidan yang ada, maka nilai tersebut termasuk dalam kategori valid karena berada pada kriteria  $3 \leq RTV < 4$ . Selain itu, komponen aspek penilaian lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran yang memiliki kriteria kevalidan yang tinggi yaitu aspek petunjuk dan aspek bahasa masing-masing memperoleh rata-rata nilai 4,0. Peran validator disamping memberikan penilaian juga memberikan saran dan komentar untuk merevisi terhadap lembar pengamatan tersebut. Namun, kedua validator tidak memberikan kritikan atau saran perbaikan terhadap komponen penilaian pada lembar pengamatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran layak diterapkan tanpa revisi.

Hasil penilaian validator terhadap produk pengembangan metode bercerita yang meliputi modul pembelajaran metode bercerita, program semester, rencana kegiatan mingguan, rencana kegiatan harian, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktifitas anak, angket respon guru dan lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran dapat dirangkum pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9

Rekapitulasi Hasil Penilaian Validator Terhadap Pengembangan Metode Bercerita pada Anak Usia Dini

No	Perangkat yang divalidasi	Kesimpulan
1.	Modul pembelajaran metode bercerita	Valid
2.	Program Semester	Valid
3.	Rencana Kegiatan Mingguan	Valid
4.	Rencana Kegiatan Harian	Valid
5.	Lembar Observasi Aktivitas Guru	Valid
6.	Lembar Observasi Aktivitas Anak	Valid
7.	Angket Respon Guru	Valid
8.	Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran	Valid

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa menurut penilaian kedua validator terhadap pengembangan

metode bercerita yang meliputi semua perangkat yang telah disajikan, dapat dinyatakan valid secara keseluruhan sehingga dinyatakan layak untuk digunakan dan dikembangkan pada TK Al Ghafoor Makassar.

## 2. Uji Kepraktisan

Lembar validasi selain memuat tentang penilaian kevalidan komponen perangkat pembelajaran yang diisi oleh validator, juga disertakan penilaian kepraktisan dari komponen tersebut. Penilaian kepraktisan bertujuan untuk mengetahui apakah komponen pembelajaran yang dikembangkan dapat dilaksanakan di lapangan berdasarkan penilaian validator, jika dipandang dari kajian pustaka dan teori-teori pendukungnya.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sesuatu dikatakan praktis jika para ahli (validator) menyatakan bahwa metode bercerita dapat digunakan tanpa revisi atau sedikit revisi. Berdasarkan hasil penilaian kepraktisan secara umum terhadap metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10  
Deskripsi Hasil Penilaian Validator Mengenai Aspek Kepraktisan Pengembangan Imajinasi Anak melalui Metode Bercerita

No	Perangkat yang divalidasi	Validator	Nilai	Ket.
1.	Modul pembelajaran metode bercerita	1	A	Layak diterapkan tanpa revisi
		2	A	Layak diterapkan tanpa revisi
2.	Program Semester	1	A	Dapat diterapkan tanpa revisi
		2	A	Dapat diterapkan tanpa revisi
3.	Rencana Kegiatan Mingguan	1	A	Dapat diterapkan tanpa revisi
		2	A	Dapat diterapkan tanpa revisi
4.	Rencana Kegiatan Harian	1	A	Dapat diterapkan tanpa revisi
		2	A	Layak diterapkan tanpa revisi

Berdasarkan kedua validator dapat disimpulkan bahwa pengembangan metode bercerita memenuhi aspek praktis sehingga model pembelajaran ini layak digunakan. Adapun uji kepraktisan kemampuan berbahasa anak melalui pengembangan metode bercerita dapat dilakukan pengukuran dengan melakukan pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran menggunakan instrumen lembar observasi pengelolaan pembelajaran (LPPP). Penilaian dilakukan

sekaligus oleh dua orang pengamat terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran metode bercerita.

Tujuan analisis data pengelolaan pembelajaran adalah untuk melihat tingkat kepraktisan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Agar lebih mudah menarik kesimpulan, maka data pengamatan pengelolaan pembelajaran dianalisis peraspek. Hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran metode bercerita pada lampiran9 diperoleh jumlah *agreement* kedua pengamat adalah 26 dan *disagreement* adalah 0, dengan selisih nilai antara kedua observer adalah 0,2. Hal ini berarti kedua orang observer sepakat bahwa pengelolaan pembelajaran metode bercerita terlaksana dengan *Percentage of Agreement* (PA) = 100%. Sedangkan rata-rata penilaian dari kedua orang observer diperoleh hasil 3,7. Jika dikonfirmasi dengan interpretasi rata-rata skor pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran, maka disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran metode bercerita berada dalam kategori sangat baik ( $2,5 < M \leq 3,0$ ).

Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru pada pengembangan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat pada lampiran 10. Pada lampiran tersebut diperoleh jumlah *agreement* kedua pengamat adalah 20 dan *disagreement* adalah 0, dengan selisih nilai antara kedua pengamat adalah 0,2. Hal ini menunjukkan bahwa kedua pengamat sepakat bahwa kemampuan guru melaksanakan metode bercerita terlaksana dengan *Percentage of Agreement* (PA) = 100% sedangkan rata-rata penilaian dari kedua pengamat diperoleh hasil 2,8. Jika dikonfirmasi dengan kriteria keterlaksanaan, maka disimpulkan kemampuan guru melaksanakan metode bercerita dapat telah terlaksana seluruhnya ( $2,5 \leq KM \leq 3,0$ ).

Walaupun pada pertemuan pertama masih ada anak didik yang tidak mau mengikuti instruksi guru untuk belajar aktif pada sentra belajarnya, namun pada pertemuan-pertemuan berikutnya hampir seluruh anak didik sudah mengikuti semua instruksi guru dengan baik sehingga seluruh aspek dari komponen kegiatan guru mengelola pembelajaran metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak dapat terlaksana seluruhnya.

Secara keseluruhan hasil pengamatan kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran dan melaksanakan metode bercerita seperti tercantum pada lampiran 10 ternyata kedua pengamat sepakat bahwa setiap aspek terlaksana dengan *percentage of agreement* (PA) = 100%. Jika hasil rata-rata pengamatan dari kedua pengamat dikonfirmasi dengan kriteria kemampuan guru mengelola pembelajaran dan kriteria keterlaksanaan metode bercerita, maka dapat disimpulkan bahwa setiap aspek dari pengamatan guru dalam mengelola pembelajaran dan melaksanakan metode bercerita berada dalam kategori baik dan terlaksana seluruhnya. Namun demikian, masih ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki berdasarkan saran-saran dari pengamat, antara lain:

- 1) Arahan dan petunjuk validator agar lebih terampil dan teliti dalam memberikan penilaian agar kemampuan berbahasa anak dapat terukur dengan baik serta bagaimana guru dalam melaksanakan pembelajaran metode bercerita dengan mengoptimalkan kemampuan yang ada;
- 2) Pelaksanaan pengembangan metode bercerita pada anak usia dini kelompok B, guru masih butuh pemahaman dan edukasi agar program pengembangan kemampuan berbahasa anak dapat di implementasikan lebih optimal lagi; dan
- 3) Hasil pengamatan pada ujicoba terbatas menunjukkan bahwa semua aspek dalam komponen pengamatan guru mengelola pembelajaran dan kemampuan guru melaksanakan metode bercerita telah terlaksana seluruhnya.

Perkembangan belajar anak dapat dianalisis dengan menggunakan lembar observasi perkembangan belajar anak. Observasi ini dilakukan selama penelitian berlangsung kemudian ditabulasi nilai rata-rata persentase pada seluruh pertemuan pada setiap aspek perkembangan. Terdapat 4 (empat) kriteria yang digunakan untuk mengukur aspek perkembangan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita yang diamati langsung oleh peneliti dengan memberikan kode sesuai kriteria perkembangan belajar anak yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengamatan perkembangan belajar anak melalui metode bercerita dapat dilihat pada lampiran 11. Pada lampiran tersebut diperoleh nilai rata-rata

perkembangan belajar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase yang beragam sebagaimana dapat dilihat pada penyajian tabel 4.14 di bawah ini:

Tabel 4.14 Rekapitulasi Persentase Nilai Rata-rata Perkembangan Belajar Anak Didik melalui Metode Bercerita

No	Nama Anak	Kegiatan Metode Bercerita	
		1	2
1	Ainun Jariyah	4.0	4.0
2	Syaqilah Davirah	3.0	4.0
3	Fahirah	3.0	3.5
4	Naurah	3.0	3.5
5	Raqif Al Jabbar	3.0	3.5
6	Muh. Dafa	4.0	4.0
7	Adelia Azzahrah	4.0	4.0
8	Ridho Rahman	4.0	4.0
9	Andi Aditya	3.0	4.0
10	Danang Ferdiansyah	3.0	4.0
11	Muh. Qarny	3.0	4.0
12	Muh. Naufal	3.5	4.0
13	Faiz Al Ghazali	3.5	4.0
14	Haikal Kamil	3.0	4.0
15	Arya Pratama	4.0	4.0
Jumlah		16	18
Rata-rata		3,4	3,9
Persentase (%)		85%	98%
Persentase kumulatif		91%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa (1) persentase perkembangan belajar anak pada kegiatan pertama mencapai 85% dengan rata-rata kemampuan anak 3,4 yang menunjukkan anak sudah mulai memperlihatkan berbagai kemampuan dalam aspek perkembangan imajinasi melalui metode bercerita, dan (2) persentase perkembangan belajar anak pada kegiatan kedua mencapai 98% dengan rata-rata kemampuan anak 3,9 yang menunjukkan anak sudah semakin memperlihatkan berbagai kemampuan dalam aspek berbahasa melalui metode bercerita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui kedua kegiatan pengembangan metode bercerita yang diamati, rata-rata perkembangan belajar anak berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan tingkat persentase yang beragam.

Adapun observasi aktivitas anak dengan menganalisis kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dapat diketahui dengan menggunakan lembar observasi aktivitas anak yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Adapun tabel rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas anak dapat dilihat pada lampiran 14. Berdasarkan hasil rekapitulasi pengamatan

aktivitas anak dari kedua observer jika dilihat dari kriteria yang telah dikemukakan, maka diperoleh nilai rata-rata 3,7 berarti aktivitas anak berada pada kategori sangat tinggi ( $3,5 \leq AAD < 4$ ).

Penilaian guru dilakukan untuk memperoleh masukan langsung dari tutor/guru terhadap pengembangan metode bercerita yang dibuat setelah dievaluasi oleh para ahli. Kegiatan penilaian oleh guru dilakukan oleh peneliti sendiri dengan melakukan wawancara langsung dan lembar angket kepada guru di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini lainnya yang dianggap telah memiliki kompetensi dalam dunia pendidikan anak usia dini dan berpengalaman.

Hasil penilaian guru tersebut kemudian dicatat. Kegiatan wawancara melalui lembar angket berupa catatan-catatan sebagai bahan masukan terhadap perbaikan pengembangan metode bercerita. Catatan-catatan tersebut akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk merevisi metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak setelah dilakukan respon guru melalui angket. Adapun guru yang menilai pengembangan metode bercerita menunjukkan bahwa respon guru dalam pengembangan metode bercerita terhadap pelaksanaan pembelajaran sangat diperlukan. Hasil dari presentase respon guru dapat dilihat pada lampiran 15. Jika dilihat dari kriteria yang telah dikemukakan, diperoleh 88% respon guru yang menyatakan positif pada setiap komponen metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

Adapun keuntungan yang akan diperoleh anak dengan melaksanakan kegiatan metode bercerita menurut penilaian guru/ responde adalah sebagai berikut: (1) membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif; (3) melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh disimpulkan bahwa metode bercerita menjadi kebutuhan pengembangan walaupun sebelumnya metode tersebut bukan metode pembelajaran baru bagi anak didik untuk diberikan namun dalam mempelajarinya perlu diberikan pemahaman awal

dari konsep dasar pembelajarannya. Prototipe metode bercerita bagi anak usia dini terdiri atas dua jenis kegiatan meliputi: (1) bercerita dengan gambar seri, dan (2) mendongeng. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Tingkat validitas dan kepraktisan pengembangan metode bercerita pada anak usia dini menunjukkan bahwa penilaian validator dari semua perangkat yang telah disajikan dapat dinyatakan valid untuk digunakan dan pengembangan metode bercerita memenuhi aspek praktis sehingga layak digunakan.

Sebaiknya guru memberikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak yang salah satu kegiatan yang dapat digunakan dalam pengembangan tersebut adalah metode bercerita. Diharapkan pula bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi dan dapat mencoba menggunakan metode serta media lainnya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Waluyo. 2009. Implementasi Pembelajaran Terpadu pada Anak Usia Dini Vol. 5. [http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/5109769\\_0\\_0216-7999.pdf](http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/5109769_0_0216-7999.pdf). [diakses 08-04-2012]
- Bredenkamp, Sue dan Copple. 1997. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington DC: National Association
- Cendikia, Tim Pena. 2013. *Panduan Mendongeng untuk TK/TPA/TPQ Sederajat*. Surakarta: Gazzamedia.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2009. *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fadillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 1* (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichach Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Idris, H Meity. 2014. *Meningkatkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Isjoni. 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Jalongo, Mary Renck. 1992. *Early Childhood Language Arts*. Boston: Allyn and Bacon
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2005. *Mendidik Anak Lewat Cerita*. Jakarta: Mustaqiim.

- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Putra, Nusa. 2015. *Research & Development (Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rachmawati, Yeni dan Kurniawati, Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usian Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Kencana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.